

## Pentingnya Memahami *Ma'na* Dalam Berbahasa Arab

**Azman Ismail**

Guru Besar pada Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh – Indonesia

E-mail: azmanismail@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** *This study discusses the importance of understanding ma'na in Arabic, as well as trying to refute the accusation that Arabs are more concerned with the structure of the Language than they are from the Language. The method used in this study is descriptive analysis by citing relevant language leaders' thoughts. Further proof of the case is in accordance with Arabic grammar and other proofs are also carried out in "un-derstanding Ma'na is very important in language" is also evidenced in the verses of the Arabic poetry. The results of this study prove that grammar appears to maintain the integrity of language, but grammar cannot prevent the occurrence of a speech that is sometimes different from the rules that have been compiled. Ma'na, which is contained in Arabic sentences, is very diverse, so this grammar of various Arabic languages results in accusations that Arabs are more concerned with grammar.*

**Keywords:** *Ma'na; grammar; Arabic*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pentingnya memahami *ma'na* dalam berbahasa Arab, sekaligus menco- ba membantah tuduhan bahwasanya orang arab lebih mementingkan struktur bahasa dari pada *ma'na* dari bahasa. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan mengutip pemikiran-pe-mikiran tokoh bahasa yang relevan. Selanjunya dilakukan pembuktian kasus sesuai dengan ilmu gramatika bahasa Arab dan pembuktian lain juga dilakukan dalam "memahami *ma'na* sangat penting dalam berba-hasa" juga dibuktikan pada bait-bait Syair Arab. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa gramatika muncul untuk menjaga keutuhan bahasa, tetapi gramatika tidak dapat mencegah terjadinya sebuah tuturan yang kadangkala berbeda dengan aturan yang telah disusun itu. *Ma'na* yang terkandung dalam kalimat berbahasa Arab sangat beragam, maka gramatika bahasa Arab yang beragam inilah yang mengakibatkan muncul tuduhan bahwa orang Arab lebih mementingkan gramatika.

**Kata kunci:** *Ma'na; gramatika; bahasa Arab*

### Pendahuluan

Seorang anak kecil secara naluri mempe- lajari bahasa ibunya dengan cara mendengar orang sekeliling berbicara termasuk pembic- araan ibunya. Proses mendengar dapat terjadi dalam waktu yang lama mungkin satu tahun

atau dua tahun. Yang didengar oleh anak terse- but adalah bunyi huruf, bunyi kata dan bunyi kalimat untuk kemudian dia berusaha me- mahami ma'nanya, walaupun dia salah pada tahap permulaan.

Mendengar adalah langkah pertama da-

lam mempelajari sebuah bahasa. Peniruan bunyi dari anak kecil itu tentu tidak tepat betul, akibatnya bahasa anak kecil itu hanya dapat dipahami oleh ibunya saja. Anak itu belum dapat mengucapkan huruf secara betul. Dia juga tidak sanggup memilih kata yang tepat untuk sebuah ma'na. Dia belum dapat menyusun kalimat secara benar. Dia juga belum dapat membedakan antara pembicaraan dengan orang yang lebih tua darinya atau orang yang lebih muda darinya. Dalam pembicaraan anak itu tidak ada phoneme, sterss, intonation, pemilihan kata yang tepat dan pembentukan kalimat yang sempurna.

Bahasa pada dasarnya adalah suara yang diucapkan oleh seorang manusia untuk menyampaikan maksud hatinya kepada lawan bicaranya. Yang disampaikan dalam pembicaraannya boleh jadi sebuah pemikiran, atau sebuah berita, atau sebuah permintaan, atau sebuah suruhan dan sebagainya. Ma'na dari sebuah pemikiran tentu berbeda dengan ma'na sebuah berita karena ma'na dari pemikiran belum terwujud sementara ma'na dari sebuah berita sudah terwujud. Penyampaian sebuah suruhan atau permintaan disesuaikan dengan status lawan bicara. Kita minta surat keterangan dari seorang kepala kampung tentu berbeda di saat yang sama seseorang meminta surat yang sama dari kepala kepolisian. Jadi penyampaiannya yang berbeda sementara maksudnya sama karena kewibawaan kepala kepolisian jauh lebih menonjol dari kewibawaan seorang kepala kampung.

Perbedaan ma'na dalam sebuah bahasa

– katakan saja bahasa Indonesia- tergantung pada phoneme, sterss, intonation, pemilihan kata dan pembentukan kalimat. Perbedaan

ma'na demikian juga terdapat dalam bahasa Arab, walaupun ada tuduhan bahwa orang Arab lebih mementingkan bentuk kata dalam wujud tashrif dan i'rab, sehingga Ibnu Jinny dalam kitabnya **صنائح** membuat sebuah judul bab:

ظلال اب اهناع بر علا بلع بعدا نم بلع در لا نياعلما لاهاقرا و

Artinya : Bantahan terhadap orang yang menuduh orang Arab mementingkan bentuk kata dan melupakan persoalan ma'na (dari kata tersebut).<sup>1</sup>

Tulisan yang sederhana ini ingin membuktikan bahwa dalam bahasa Arab , ma'na lebih penting dari pembentukan kata dan kalimat dengan mengutip teks berbahasa Arab yang standar. Kata-kata dan kalimat adalah sarana untuk penyampaian ma'na.<sup>2</sup> Memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa ke dua kepada anak Indonesia (pemula) dengan cara mengajar mereka tentang perubahan kata berbahasa Arab atau juga disebut dengan tashrif dan i'rab tanpa menjelaskan ma'na dibalik perubahan kata tersebut membuat bingung bagi pemula yang ingin belajar bahasa al-Qur'an.

## Pembahasan

Ibnu Jinny setelah membuat bab di atas (Bantahan terhadap orang yang menuduh orang Arab mementingkan bentuk kata dan melupakan persoalan ma'na), menyatakan

<sup>1</sup>Abu Fath Usman Ibnu Jinny al-Mushily, *al-Khashaish*, cetakan ke empat (Cairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab), hal. 216.

<sup>2</sup>Mahmud al-'Ukasyah, *al-Tahlil al-Lughawy*, (Cairo:Dar al-Nasyri li al-Jami'at, 2011), hal. 141.

bahwa judul itu sangat penting untuk diketahui oleh orang yang menaruh perhatian kepada bahasa Arab. Orang Arab membentuk sebuah kata lantas menimbanginya dengan cara meletakkan kata tersebut dalam puisi dan meletakkannya juga dalam prosa sehingga terbentuk sebuah sajak agar dengan mudah untuk diulang-ulang sehingga *ma'na* yang dimaksud terhunjam dalam jiwa pemakai bahasa. Pembentukan kata dalam berbagai bentuk seperti *tashrif fi'il madhi*, *mudhari'*, dan *isim fa'il* dan *maf'ul* dan kata yang lain karena mementingkan *ma'na*. Ibnu Jinny menegaskan, bila anda melihat orang Arab membentuk kata dalam berbagai bentuk, bukanlah itu berarti mereka mementingkan bentuk kata, tetapi yang mereka cari adalah *ma'na* yang cocok menurut keinginan sipenutur. Sebagai contoh seorang ibu rumah tangga mencari sebuah bentuk gelas di sebuah toko kelontong. Gelas itu bukan untuk dipajang tetapi untuk diisi air yang cocok untuk disuguhkan kepada suami, anak, dan para tamu.

Dia memberi contoh bait *syi'ir* yang baik pemilihan kata, kalimat dan buhur *syi'ir* tetapi *ma'na* yang dikandung *syi'ir* itu sederhana. Artinya puisi itu kurang nilainya dalam pandangan penyair disebabkan *ma'nanya* sangat sederhana.

عجاج لك نم نم ... نم ناكر لأب حسمو  
انيضق المو حسام وه

اننيب ثيداحلاً فارطأب ... قانعأب تلاسو

اندخأ حطابلاً بطلما

Bait di atas dalam buhur *Thawil*. Bujur ini paling banyak digunakan pada masa *Jahiliyah*

279 kali, masa *Mukhadhram* (peralihan masa *Jahiliyah* dengan masa *Islam*) 126 kali, masa *Islam* 83 kali, *Dinasty Umayyah* 183 kali dan *Dinasty Abbasiyah* 168 kali. Penggunaan buhur ini paling banyak digunakan pada masa *Jahiliyah* karena penyair sambil menunggang unta dia mengubah puisinya, dan buhur *Thawil* sangat sesuai dengan derap langkah unta.<sup>3</sup>

Pemilihan kata dan susunan kalimat dianggap baik karena mudah dipahami tetapi *ma'na* yang dikandung sangat sederhana. Bait-bait di atas berarti: “Ketika kami selesai melaksanakan ibadah haji, kami menunggang unta menelusuri jalan pulang ke rumah sambil berbicara di atas punggung unta.” Sebenarnya banyak hal lain yang lebih menyentuh perasaan pendengar atau pembaca bait di atas yang perlu disuguhkan oleh penyair.

Pakar bahasa mempelajari fungsi bahasa dalam penggunaannya sehari-hari. Mereka meneliti penggunaan bahasa dalam komunikasi antar penutur bahasa dalam masyarakat tertentu. Ada diantara pakar bahasa yang menaruh perhatian kepada *ma'na* dari sebuah penuturan, sebab sebuah penuturan dimaksudkan sebagai cara untuk menyampaikan maksud dari penutur kepada lawan bicara.

Ilmu Semantik adalah bagian penting dari ilmu bahasa, karena bahasa diperuntukkan untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran dan berita yang berasal dari sipenutur. Semua aspek bahasa bertujuan untuk menyatakan kepada orang lain perasaan dan pemikiran sipenutur.

<sup>4</sup>Sebuah kata dapat kita

<sup>3</sup>Muhammad Ahmad al-Suwaidy, dkk., *al-Mausu'ah al-Syi'riyyah*. Diakses melalui <http://www.cultural.org.ae>

<sup>4</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, (Cairo:

dengar (bila diucapkan) atau kita baca (bila ditulis). Kita mendengar sebuah kata dengan telinga, kita melihat sebuah kata dengan mata. Sebuah kata terdiri dari beberapa buah huruf yang dapat kita lihat dengan mata. Makna dari sebuah kata terdapat dalam pikiran kita dan kata tersebut ada obyek yang dapat ditunjuk (هَيْلَع لَوْلِدْم). Jadi pengertian dari kata tersebut (obyek) terdapat dalam alam sekitar kita seperti seorang manusia, binatang atau sesuatu yang lain.

Jadi ada tiga pemahaman: kata, makna dan هَيْلَع لَوْلِدْم (obyek), ketiga pemahaman ini berbeda dan saling terkait. Suatu benda (konkrit atau abstrak) lebih dahulu ada sebelum ada kata untuk pengertian benda tersebut, baru kemudian diciptakan sebuah kata untuk maksud tersebut dan dalam waktu yang bersamaan ada sebuah makna yang menunjukkan pada benda tersebut.

Sebuah makna dari sebuah kata tidak terlepas dari kedudukan kata dalam sebuah kalimat, karena pengucapan sebuah kata atau kalimat dalam sebuah bahasa dimaksudkan untuk memindahkan pesan (isu) dari pembicara kepada lawan bicara. Pemakaian sebuah kalimat sempurna lebih berarti dari pemakaian sebuah kata. Oleh sebab itu Ilmu Dalalah membicarakan makna sebuah kata atau sebuah kalimat.

Secara garis besar makna terbagi tiga : makna dari kata atau kalimat, makna dari pembicara dan makna dari lawan bicara.

Seorang pegawai dalam sebuah perusahaan telah mengerjakan kesalahan dalam tugas yang dipercayakan kepadanya. Pimpinan

---

Alam al-Kutub, 2006), hal. 21.

perusahaan itu mengatakan kepada pegawai tersebut : “Engkau telah melaksanakan tugas dengan baik sekali!” Pimpinan itu tidak ingin mengatakan kepada pegawai tersebut “Kamu telah berbuat kesalahan”, tetapi dia mengatakan sebaliknya. Apakah ucapan itu dimaksudkan sesuai dengan kandungan kalimat di atas? Tentu tidak. Yang dimaksudkan oleh pimpinan itu adalah sebaliknya.

Jadi makna kalimat terbagi kepada :

### 1. Makna kalimat

Yaitu pengertian yang sesuai dengan arti yang ada dalam kalimat. Kalimat di atas berarti ; pegawai tersebut telah melaksanakan tugas dengan baik, tanpa merujuk kepada makna dari pembicara atau situasi yang ada.

### 2. Makna dari Pembicara

Makna inilah yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara. Kadang-kadang makna ini berbeda dengan kandungan kalimat yang diucapkan oleh pembicara. Yang dapat menyingkap makna yang dimaksudkan oleh pembicara adalah wajahnya di saat menuturkan kalimat tersebut, atau intonasinya, pandangan matanya, situasi di saat kalimat itu dituturkan atau situasi sebelumnya, hubungan antara situasi dengan pembicara dan lawan bicara. Situasi-situasi tersebut saling membantu atau yang satu mendominasi yang lain sehingga tersingkap makna yang dimaksud oleh pembicara. Seorang pendengar atau lawan bicara dapat menyakini bahwa yang dia pahami sesuai dengan maksud penutur.

### 3. Makna dari Lawan Bicara

Ketika seorang pembicara mengucapkan

sebuah kalimat kepada lawan bicara, langsung saja lawan bicara tersinggung dan marah. Pembicara menjadi heran kenapa lawan bicaranya bersikap demikian. Dia mengatakan : Bukan itu yang aku maksud! Boleh jadi anda memahaminya salah. Pembicara ingin memuji, tetapi lawan bicara menganggap itu suatu celaan. Terjadilah miskomunikasi antara pembicara dengan lawan bicara.

Melihat kepada ketiga makna di atas maka makna yang paling netral adalah makna kalimat, karena tidak tergantung pada situasi tertentu atau keadaan pembicara dan lawan bicara. Makna kalimat berlaku sesuai dengan hubungan makna kata-kata yang terdapat padanya.

Sebuah kalimat diucapkan untuk memberitahukan kepada lawan bicara isu tertentu, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Namun demikian ada kalimat yang diucapkan bukan untuk pemberitahuan tetapi dimaksudkan untuk membuat hubungan silaturahmi atau memperkuat persahabatan. Contoh, anda bertemu dengan seorang teman dan mengucapkan sebuah kalimat : "Hari ini cerah betul!" atau "Hujan lebat sekali!" atau "Hari ini panas sekali berbeda dengan cuaca kemarin!" Anda tidak bermaksud untuk memberitahukan kepada lawan bicara tentang hari ini, karena dia turut menyaksikan dan merasakan keadaan pada hari tersebut.

Kadang-kadang sebuah kalimat mempunyai makna hakiki dan makna majazi. "Polisi mengejar pencuri hingga sampai ke sudut dan menangkapnya." Kata 'sudut' adalah makna hakiki sehingga polisi mudah menangkapnya. "Polisi menyudutkan pencuri sehingga dia ti-

dak mungkin mengingkari pekerjaannya." Kata "menyudutkan" bukan makna hakiki tetapi berarti dia memaksakan pencuri itu sehingga tidak mempunyai alasan untuk membenarkan tindakannya, akhirnya dia mengaku.

Ketika pikiran muncul pada seseorang, dia membuat sebuah kalimat, kemudian dia rubah untuk menjadi perkataan.

Sebuah pikiran dapat menjadi pemberitahuan.

1. تكم لنا هدلاو رفاس

Ayahnya telah pergi ke Makkah, atau menjadi pertanyaan

2. ؟ تكم لنا هوبأ رفاس له

Apakah ayahnya telah pergi ke Makkah? Atau menjadi sebuah perintah

3. تكم لنا رفاس !

Pergilah ke Makkah, atau menjadi sebuah kekeguman

4. تكم لنا رفسلا لجمأ ام.

Indah sekali bepergian ke Makkah

Pada contoh nomor satu pikiran telah menjelma menjadi kenyataan, sedangkan pada contoh berikutnya belum menjelma menjadi kenyataan.

Sebuah pikiran boleh jadi benar atau salah. Bila sebuah pikiran sesuai dengan kejadian dia benar. Sebaliknya kalau dia tidak sesuai dengan kejadian pikiran itu salah. Sebagai

contoh “Bumi bulat” (benar) “Bumi tidak bulat” (salah)

Seseorang dapat mencetuskan berbagai pikiran, sebagiannya benar dan sebagian yang lain salah seperti khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sebuah kalimat benar bila sesuai dengan kenyataan dan sah bila sesuai dengan gramatika. Sebagai contoh :

1. سمشلا لوح رودت ضرلاً نا

Bumi beredar mengelilingi mata hari

2. ضرلاً لوح رودت سمشلا نا

Mata hari beredar mengelilingi bumi

3. ضرلاً لوح رودي سمشلا نا

Mata hari beredar mengelilingi bumi

4. سمشلا لوح رودي ضرلاً نا

Bumi beredar mengelilingi mata hari

Contoh nomor satu benar secara ilmu pengetahuan dan sah menurut gramatika (Bahasa Arab)

Contoh nomor dua tidak benar secara ilmu pengetahuan tetapi sah menurut gramatika (Bahasa Arab)

Contoh nomor tiga tidak benar secara ilmu pengetahuan dan gramatika (Bahasa Arab)

Contoh nomor empat benar secara ilmu pengetahuan dan tidak benar menurut gramatika (Bahasa Arab)

Benar atau salah tergantung pada makna yang menjadi pembahasan Ilmu Dilalah. Sahih

atau tidak sah tergantung pada aturan yang berlaku dalam ilmu nahwu dan sharf.

Pada dasarnya sebuah pikiran tidak mempunyai bahasa. Seandainya seorang Arab, In-dia, Cina, Jepang dan Indonesia melihat sebuah batu jatuh dari puncak gunung, kelima orang tersebut sepakat dalam pikiran mereka, tetapi berbeda dalam pengucapan bahasa.

Hubungan antara pikiran, kalimat dan perkataan sebagai berikut.

1. Suara dapat bernada tinggi atau rendah, tetapi pikiran dan kalimat tidak bernada tinggi atau rendah karena keduanya abstrak.
2. Dari segi kesahihan gramatika, maka pikiran tidak ada kesahihan karena pikiran tidak berdasarkan pada bahasa. Kesahihan ada pada kalimat dan perkataan.
3. Dari segi kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah terdapat pada pikiran, kalimat dan perkataan.
4. Dari segi intonasi. Pikiran tidak ada hubungan dengan intonasi karena tidak terkait dengan bahasa. Kalimat tidak terkait pula dengan intonasi karena bersifat abstrak. Perkataan berhubungan erat dengan intonasi bahasa, dan dalam arti yang lebih sempit lagi intonasi daerah tertentu.
5. Dari segi kaitan dengan bahasa. Pikiran tidak terkait dengan bahasa tetapi kalimat dan perkataan terkait dengan bahasa tertentu.
6. Dari segi keabstrakan. Pikiran dan kalimat bersifat abstrak, sementara perkataan bersifat kenyataan.

7. Dari segi kesinambungan (sinergis).  
Muncul sebuah pikiran diikuti oleh kalimat kemudian muncul perkataan.

7. ديز اهرسك ؤذفانلا

Jendela itu dipecahkan oleh Zaid

Sebuah pikiran dapat dinyatakan dengan berbagai bentuk kalimat dalam berbagai bahasa, sedangkan sebuah kalimat dapat terwujud dalam berbagai perkataan. Sebagai contoh, sebuah pikiran yaitu “Seorang bernama Zaid memecah jendela.”, dapat diwujudkan dalam berbagai pernyataan.

8. ديز اهرسك ؤذفانلا

Jendela itu pemecahnya Zaid

8. اهرسك ديز ؤذفانلا

Jendela itu Zaid yang memecahnya

1. ؤذفانلا ديز رسك

Zaid memecah jendela

Semua kalimat di atas berkisar pada satu pikiran yang mungkin diucapkan dalam berbagai kalimat dalam berbagai situasi.

2. ديز وه ؤذفانلا رسك نم

Orang yang memecah jendela bernama Zaid

Ada perbedaan antara kata dengan benda. Kata “kursi” bukanlah kursi, tetapi sebuah kata yang menunjukkan kepada sesuatu yang kita katakan kursi. Kata “pintu” bukanlah pin-tu, kata “sekolah” bukanlah sekolah. Ungkapan bahasa berbeda dengan benda yang ada. Ungkapan bahasa termasuk dalam kajian bahasa, sedangkan benda (di luar) termasuk alam semesta. Dilalah (dalam pembahasan kita) ada-lah hubungan antara ungkapan bahasa dengan benda di alam luar.

3. ديز وه ؤذفانلا رسك يدلا نا

Sesungguhnya yang memecah jendela bernama Zaid

4. ؤذفانلا رسكنم وه اديز نا

Sesungguhnya Zaid yang memecah jendela

4. ديز وه ؤذفانلا رسك نا

Sesungguhnya pemecah jendela adalah Zaid

Ungkapan yang menunjukkan benda tertentu di alam luar disebut *لاد يربعت*. Benda tertentu di alam ini yang ditunjuk oleh *لاد يربعت* disebut *هيلع* *لادم* atau disebut juga *لادم*. Hubungan antara *لاد يربعت* dengan *هيلع لادم* dinamakan dilalah (*كلا دلا*). Untuk lebih memahami ketiga istilah di atas (*at ta'bir ad-dal, al madlul 'alaih dan dilalah*) dapat diperhatikan contoh berikut :

5. ؤذفانلا رسك ديز

Zaid pemecah jendela

6. ؤذفانلا رسك لا ديز ام

Zaid dialah yang memecah jendela

5Faizal-Dayah, *Ilmu al-Dilalah al-Araby*, (Damascus: Dar al-Fikri, 1996), hal. 11.



1. رمثلا هبشي طقلا

“Kucing serupa dengan harimau.” Kata “kucing” bukanlah لاد يربعت karena tidak menunjukkan kucing tertentu.

2. ليجم طقلا

Seseorang berkata ketika melihat seekor kucing : “Kucing itu bagus.” Di sini pembicara menceritakan tentang kucing tertentu maka kucing itu disebut لاد يربعت

3. هقيص وه قرجشلا نتح سلاجا دلولا

“Anak yang duduk di bawah pohon itu teman saya.” Kata “anak yang duduk” dan “di pohon” disebut لاد يربعت

4. قرمثم يرغ وأ قرمثم نوكت دق قرجشلا

“Pohon kayu ada yang berbuah dan ada yang tidak berbuah.” Kata “pohon kayu” bukan لاد يربعت karena tidak menunjukkan pohon tertentu.

هيلع لولدم ada yang berubah dan ada yang tetap

Kata “Paris” walaupun diucapkan oleh banyak orang dalam berbagai situasi tetap tidak berubah karena dia ibu kota Perancis. Demikian juga kata : mata hari, bulan, New York, Quds, Makkah al Mukarramah, Masjidil Aqsa dan lain-lain. Kata “ibu kota Negara Islam” dapat menunjukkan sesuatu di alam nyata, jadi disebut تنتنتنت , tetapi dia dapat berubah sesuai dengan masa, situasi, judul pembicaraan. Bila kita berbicara tentang ibu kota negara Islam pada masa Khulafaur Rasyidin yang dimaksud adalah “Madinah al-Munawwarah”, pada masa Dinasty Umayyah adalah

Damascus, pada masa Abbasiyah adalah Baghdad, pada masa Fatimiyah adalah Cairo.

Kita membicarakan banyak obyek, ada obyek yang konkrit, ada yang abstrak, dan ada pula khayalan belaka, seperti tokoh dalam cerita, sandiwara dan sinetron, Ali Baba, Aladin, dan Lampu Aladin. Alam pembicaraan ada yang hakiki dan ada pula yang khayali. Adapun لاد يربعت ada yang terwujud dalam alam hakiki (nyata) atau khayali. Walaupun alam pembicaraan bersifat khayal (imajinatif) seperti karikatur namun dia tidak terlepas dari alam haki-ki karena dua sebab. Pertama, pembicara tidak mungkin berbicara tentang obyek khayalan tanpa dasar dari alam hakiki. Kedua, pendengar tidak mungkin memahami makna pembicaraan karena tidak ada hubungan dengan alam nyata sedikitpun. Pikiran pendengar sangat dekat dengan alam nyata di saat berpikir dan memahami. Pembicara berupaya untuk menghubungkan alam nyata dengan alam khayal bila berbicara tentang alam khayal, tanpa melepaskan diri dari alam nyata.

Bila pembicara berhubungan dengan lawan bicara, langkah pertama adalah menentukan alam pembicaraan antara keduanya. Apakah pembicaraan berkisar pada alam nyata atau alam khayal? Tanpa ada kesepakatan antara keduanya pembicaraan tidak akan berlangsung sukses.

Obyek pembicaraan terpusat pada تنتنتنت walaupun sasarannya alam nyata atau alam khayal. Sementara itu ada تنتنتنت yang tidak menunjukkan benda nyata, namun diperlukan sebagai تنتنتنت seperti : hari ini, besok, kemarin, jarak antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebab ungkapan

yang menunjukkan jarak seperti tiga mil dapat dianggap *تنتت تنتت* bila dipergunakan pada perkataan dan situasi tertentu.

Makna adalah inti komunikasi. Sebaiknya ada kesepakatan antara pemakai bahasa tentang makna kata atau kalimat yang dipakai. Kalau tidak ada kesepakatan diantara mereka sulit atau mustahil terjadi komunikasi. Pembicara berkata: "Manusia perlu kepada air dan makanan." Pendengar harus memahami arti kata-kata dalam kalimat tersebut. Seandainya pendengar bertanya: "Apa yang engkau maksud dengan kata manusia, memerlukan, air, dan makanan?" Komunikasi antara kedua orang tersebut terputus. Pada dasarnya *ma'na* kata-kata tidak tergantung kepada situasi, tetapi bergantung kepada hubungan kata-kata dalam suatu kalimat.

### Ma'na Tahlili dan Ma'na Tarkibi

1. نويح ليفلا

Gajah adalah binatang

2. جوزتم يرغ لجر بز علا

Bujang adalah orang yang belum kawin

3. اهجوز تام أارما قلمر لأ

Janda adalah seorang perempuan yang telah meninggal suaminya

4. فتنس نوعبراً هر مع ناندع

Adnan umurnya 40 tahun

5. سمشلاو ضرلاً ينب أافاسلما 29 ليم نويلم

Jarak antara bumi dengan matahari sekitar 93 juta mil

6. ابيرقت ةغل فلاأ ثلاث لماعلا في دجوت

Ada tiga ribu bahasa di dunia

Contoh nomor satu s/d nomor tiga berbeda dengan contoh nomor empat s/d enam. Kalimat "Gajah adalah binatang" benar luar dalam. Benar karena gajah tergolong binatang. Juga benar dalam hubungan antara makna kata-kata dalam kalimat. Kalimat seperti ini dinamakan jumlah tahliliyah (تليلتخ قلمج). Dia benar tanpa perlu dibuktikan dalam alam nyata. Benar disini karena ada kecocokan antara makna kalimat dengan alam nyata.

Contoh nomor empat s/d nomor enam berbeda dengan contoh nomor satu s/d nomor tiga. Dalam contoh nomor empat tidak mungkin seseorang menyatakan benar sebelum dia menanyakan kepada Adnan tentang umurnya, atau memeriksa KTP-nya. Tidak ada suatu bukti dalam kalimat tersebut yang membuktikan kebenaran kalimat tersebut. Kebenaran kalimat tersebut terbukti setelah ada pemeriksaan di alam nyata. Apabila sesuai makna kalimat dengan alam nyata benarlah kalimat tersebut atau sebaliknya. Kalimat seperti ini dinamakan jumlah tarkibiyah (تليكرت قلمج)

(  
Ma'na sebuah kalimat tidak saja ditentukan oleh struktur kalimat dan gramatiknya melainkan dipengaruhi juga oleh faktor luar seperti :

1. Gerakan tubuh pembicara

Ketika seorang berbicara menggerak-gerakkan tangannya, kepalanya, matanya dan lain-lain dari anggota tubuh dapat mempengaruhi makna dari pernyataannya. Boleh jadi gerakan-gerakan tadi dapat menjadikan makna kalimat itu bertentangan dengan pernyataan yang diucapkan.

## 2. Raut Muka

Kadang-kadang wajah seseorang ketika berbicara dapat memberi makna kalimat yang diucapkan. Raut muka itu dapat berbentuk ; wajah gembira, murung, rindu, tegang dan rileks. Emosi seseorang nampak pada bola matanya, gerakan bibirnya dan tensi ketegangan raut mukanya.

## 3. Alunan Suara

Bila kita mendengar ucapan seseorang tanpa melihat wajahnya, dapat kita memahaminya makna pernyataannya dengan mengikuti alunan suaranya. Alunan suara dapat menyingkap perasaan batin pembicara seperti sedih, gembira, marah, tegang atau perasaan-perasaan yang lain.

## 4. Level antara pembicara dengan lawan bicara

Hubungan antara keduanya dapat mempengaruhi makna dari kalimat yang berasal dari keduanya. Hubungan itu dapat terwujud antara guru dengan murid, ayah dengan anak, suami dengan isteri, ibu dengan anak, atasan dengan bawahan, teman dengan teman. Hubungan dari atas ke bawah dapat mempengaruhi makna kalimat, demikian juga sebaliknya seperti pernyataan dari murid kepada gurunya.

## 5. Hubungan masa lalu antara pembicara dengan lawan bicara

Hubungan antara keduanya dapat mempengaruhi seperti hubungan serasi atau tidak serasi, setara atau tidak setara.

## 6. Lingkungan pembicaraan

Lingkungan pembicaraan di sini adalah benda-benda yang ada ketika terjadi pembicaraan tersebut dimana pembicara dapat menunjukkan benda tersebut tanpa menyebut namanya.

Sebuah kata tidak jelas maknanya karena kata tersebut mempunyai dua makna atau lebih. Sebuah kalimat tidak jelas maknanya karena mempunyai makna ganda. Di sini akan dijelaskan sebab ketidakjelasan makna dan jenis kata dan kalimat yang tidak jelas maknanya.

Kata **لوصف**: musim (tahun), pasal (buku), kelas (sekolah), akhir masa bakti (diberhentikan), semester (kuliah), babak (drama), kata putus (kata akhir)

Kata **لوصف** lebih jelas artinya bila diletakkan dalam kalimat:

1. لوصف ذعبراً لاه تنسلا

Setiap tahun ada empat musim

2. لوصف نم نوكتي باتكلا

Buku itu terdiri dari beberapa pasal

3. لوصف اهيف تسردلما

Di sekolah ada beberapa lokal

4. نلاصف اهيف تيساردلا تنسلا

Dalam tahun akademik ada dua semester

5. لوصف لاه فيجر سلما

Dalam drama ada beberapa babak

6. لصف لوق سينرال

Pada pimpinan ada kata akhir

7. هلمع نم عرلما لصفى دق

Seseorang dapat di PHK kan dari kerjanya

Dalam pembahasan yang lalu dibicarakan ketidakjelasan ma'na kata. Sekarang akan dibicarakan ketidakjelasan ma'na kalimat. Sebuah kalimat dianggap tidak jelas ma'nanya bila mempunyai ma'na ganda atau bertentangan. Contoh:

1. بتك نع هتبار

Saya melihatnya jarak dekat atau dari jauh.

2. للج رملأ نا

Persoalan itu agung atau hina.

3. يرسم لثم دلاخ بتكيلا

Khalid tidak menulis seperti Samir.

4. فيكيير مالا مولعلا ةعوسوم أرق

(Dia) membaca ensiklopedia ilmu pengetahuan Amerika.

Dalam contoh nomor satu dan dua terdapat kata yang maknanya betentangan. Kata

بتك dapat berarti dekat dan jauh. Kata للج dapat berarti agung dan hina. Ketidakjelasan makna kalimat di atas karena tidak jelas makna kata di dalamnya تبار فلما ضومغلا , dinamakan للج dan بتك .

Contoh nomor tiga dan empat tidak jelas ma'nanya. Nomor tiga dapat berarti :Khalid dan Samir tidak menulis, atau Samir lebih pintar menulis dari Khalid. Susunan atau gramatika bahasa menjadi penyebab tidak jelas makna kalimat. Ketidakjelasan makna terlihat juga dalam kalimat nomor empat, karena kalimat ini bermakna Dia membaca ensiklopedia ilmu keamerikan atau ensiklopedia Amerika tentang ilmu pengetahuan. Kata فيكيير مالا sifat untuk ilmu atau Amerika. Ketidakjelasan ma'na kalimat di atas karena susunan kalimat atau gramatika dinamakan يوحنلا وأ بيكترلا ضومغلا . Ketidakjelasan ma'na juga terlihat pada kalimat berikut

هتكترف هملاك في لى لع دتشاف اصلمخ لحاصلأ تبهذ  
ابضاغ»

“Saya pergi untuk berdamai dengan Mukhlis. Dia mengucapkan kata-kata yang kasar kepadaku, maka aku tinggalkan dia dalam keadaan marah.”

Pendengar kalimat tersebut menjadi bingung karena tidak tahu secara pasti siapa yang marah, sebab kalimat tersebut dapat diterjemahkan juga “maka aku marah ketika meninggalkan dia.” Jadi boleh diartikan yang marah pembicara atau Mukhlis. Sebaiknya susunan kata tersebut dirubah menjadi هتكترف وهو هتكترف “maka aku tinggalkan dia dalam





maka yang dimaksudkan adalah dua rakaat.

اهيف امو ايندلا نم يرخ رجفلا اتعكر

### Kesimpulan

Bahasa berasal dari ungkapan penutur yang kemudian ditulis untuk mengabadikan ungkapan tersebut. Gramatika muncul untuk menjaga keutuhan bahasa, tetapi gramatika ti-dak dapat mencegah terjadinya sebuah tutur-an yang kadang kala berbeda dengan aturan yang sudah disusun itu. Penutur asli kadang kala mengucapkan sebuah ungkapan yang berbeda dengan aturan yang ada, sementara penutur asli sebagai pendengar dapat mema-hami maksud dari ungkapan tersebut. *Ma'na* yang terkandung dalam kalimat berbahasa Arab sangat beragam maka gramatika bahasa Arab beragam pula yang mengakibatkan mun-cul tuduhan bahwa orang Arab lebih mement-ingkan gramatika. Belajar bahasa Arab melalui gramatika, kadang kala membuat *ma'na* men-jadi kabur. Jalan yang paling aman adalah men-degar langsung sebuah bahasa dari penutur aslinya, sehingga dapat dipahami *ma'na* yang dimaksudkan.

### Daftar Pustaka

Abu Fath Usman Ibnu Jinny al-Mushily, al-Khashaish, Cairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, cetakan ke empat

Abu Zakaria al-Nawawy, al-Majmu, Syarah al-Muhazzab, Dar al-Fikr

----- Syarah al-Nawawy 'ala Muslim

Ahmad Mukhtar Umar, Ilmu al-Dilalah, Cairo: Alam al-Kutub,2006,

Faizal-Dayah, Ilmu al-Dilalah al-Araby,Damascus,Dar al-Fikri, 1996

Mahmud al-'Ukasyah, al-Tahlil al-Lughawy, Cairo:Dar al-Nasyri li al-Jami'at,2011

Muhammad Ahmad al-Suwaidy dkk ,al-Mausu'ah al-Syi'riyyah: <http://www.cultural.org.ae>)

Tammam Hassan, al-Khulashah al-Nahwiyyah, Cairo: 'Alamul al-Kutub, 2009